

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini berisi hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di desa Lion Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan peneliti akan memaparkan hasil penelitian meliputi (1) fenomena pergeseran bahasa mongondow (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa mongondow (3) solusi yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya pergeseran bahasa mongondow. Berikut ini penjelasannya.

5.1 Fenomena Pergeseran Bahasa Mongondow pada Masyarakat Desa Lion-Mooduliyo

Berdasarkan hasil penelitian desa Lion bahwa pergeseran bahasa Mongondow terjadi pada aspek masyarakat secara utuh yang masih diikuti dengan dialek bahasa Mongondow untuk itu melalui fakta yang didapatkan dari hasil tersebut maka ada hal-hal yang harus dilakukan untuk mempertahankan bahasa Mongondow. Keadaan inilah yang disebutkan oleh Sumarsono dan Pratana dalam (Hidayati:2012) bahwa yang dimaksud dengan pergeseran bahasa dimana seorang atau kelompok meninggalkan bahasanya dan beralih menggunakan bahasa yang lainnya. Bahasa yang digunakan masyarakat desa Lion dalam aktifitas dan interaksi sehari-hari menggunakan bahasa melayu Gorontalo. Bahasa yang memiliki ciri khas tertentu yang menjadi identitas masyarakat desa Lion.

Pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih satu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa

lain, biasanya bahasa yang dominan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-
ranah pemakaian bahasa yang lama pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasa
tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau seccara bersama-sama
dalam ranah pemakaian bahasa Mongondow. Berikut beberapa penyebab
terjadinya pergeseran bahasa dilihat adari interaksi masyarakat melalui
percakapan.

Fasold (dalam Lukman:2000) mengungkapkan bahwa pergeseran dan
pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu
sama lainnya. Hal tersebut merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language
choice*). Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan
untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah baiasa dipakai. Setelah
masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa
lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran
bahasa.

Bahasa yang digunakan masyarakat desa Lion pada dasarnya adalah bahasa
Mongondow. Hal itu dibuktikan oleh adanya penduduk asli desa Lion adalah
sebahagian besar didiami oleh etnik Gorontalo ada juga dari etnik Mongondow
tetapi hanya sebahagian kecil dari etnik Gorontalo. Namun, bahasa yang
digunakan masyarakat dewasa ini adalah bahasa melayu Gorontalo yang masih
dipengaruhi oleh dialek kedaerahan.

Bahasa melayu yang digunakan di dalam pergaulan dan interaksi
masyarakat pun memiliki perbedaan dan dari bahasa melayu Gorontalo yang ada
dan digunakan oleh masyarakat etnik pendatang dari Gorontalo yang ada di desa

Lion. Masyarakat desa Lion menggunakan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa tersebut memiliki kolaborasi yang unik dari percampuran bahasa melayu Gorontalo dengan menggunakan dialek Mongondow. Kolaborasi dan atau percampuran ini lahir dari adanya interaksi yang aktif antara masyarakat etnik pendatang dan etnik Mongondow asli desa Lion. Dari interaksi masyarakat yang terjalin menjadikan terjalin/bertukarnya bahasa yang digunakan. Keadaan ini melahirkan sebuah bahasa yang unik dan memiliki gaya tertentu.

Dipilihnya bahasa melayu Gorontalo oleh masyarakat desa Lion dilatar belakangi oleh adanya sejumlah etnik pendatang yang ada di desa tersebut. Etnis penutur yang berasal dari daerah Gorontalo dan beberapa faktor yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan pergaulan masyarakat yang didominasi oleh etnik pendatang tersebut melahirkan sebuah keadaan dimana masyarakat etnik Mongondow dan Gorontalo penduduk asli desa Lion tentunya melakukan interaksi bahasa yang dimengerti ada juga kurang dimengerti oleh kedua belah pihak baik penduduk asli maupun etnik pendatang. Dalam hal itu masyarakat menggunakan bahasa melayu Gorontalo diserap dan dipahami dan memiliki daya pikat tersendiri dalam retorikanya. Kenyataan ini tercermin pada pendapat mahsun (2004) bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan kondisi sosial masyarakat, dan begitu pula sebaliknya gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin pada bahasa yang mereka gunakan.

Fakta tersebut bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh Chaer dan Agustina (2010:10) bahwa pergeseran bahasa terjadi bila seseorang atau

sekelompok orang yang pindah kemasyarakat penutur lain terpengaruh sehingga menggunakan bahasa setempat.

5.2 Faktor– faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa Mongondow

Terjadinya pergeseran bahasa Mongondow pada kontak sosial masyarakat yang berinteraksi. Hal ini disebutkan oleh Darwis (2011) bahwa “dalam kontak sosial sudah barang tentu tidak dihindarkan adanya saling memengaruhi antara bahasa-bahasa yang terlibat kontak. Bahasa yang kuat akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa-bahasa lain yang berkeadaan lemah. Dalam kontak sosial, yang berarti kontak bahasa, hal-hal yang lazim terjadi ialah gejala kedwi (multi) kebahasaan. Akibatnya yang ditimbulkannya antara lain gejala peminjaman, interferensi, lahirnya bahasa baru dan kepunahan”. Maksudnya adalah dari proses ini terjadi yang dinamakan seleksi bahasa yang digunakan masyarakat desa Lion.

Sumarsono (1993:3)Pergeseran dan pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi oleh situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi dan sebagainya. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan kepentingan politik .

Bahasa-bahasa yang digunakan pun harus memenuhi syarat yakni dimengerti oleh masing-masing pihak yang melakukan interaksi. Bahasa yang lemah adalah bahasa yang tidak dikuasai oleh salah satu pihak atau hanya sepihak saja yang menguasai sehingga kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut sangat kecil/minim (bahasa Mongondow). Sedangkan bahasa yang kuat bahasa yang dikuasai oleh banyak pihak/etnik, sehingga kemungkinan untuk digunakannya bahasa tersebut sangat besar (bahasa Melayu Gorontalo). Dengan demikian tentunya bahasa Mongondow bukanlah pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai bahasa antar etnik. Sedangkan bahasa Melayu Gorontalo adalah bahasa yang umum dikuasai dan dimengerti oleh semua etnik dan besar/luas penyebarannya. Maka dari itu bahasa yang dipilih dalam berkomunikasi adalah bahasa Gorontalo.

Chaer (2004:142) Faktor pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.

Weinreich (1953:68) pergeseran bahasa sebagai penggantian suatu bahasa oleh bahasa lain secara berangsur-angsur, karena akibat dari kontak bahasa dalam situasi imigrasi.

5.3 Solusi yang Dilakukan untuk Mengantisipasi Pergeseran Bahasa Mongondow

Bahasa Mongondow memiliki fungsi yang sangat besar dalam eksistensinya sebagai bahasa daerah. Fungsi-fungsi tersebut seperti yang telah disebutkan

sebelumnya adalah (1) sebagai bahasa untuk berinteraksi diantara etnik Mongondow (2) sebagai identitas etnik Mongondow (3) pemersatu antar individu yang terikat dalam etnik Mongondow dan (4) merupakan aset kekayaan budaya suatu etnik Mongondow dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu dengan adanya pergeseran bahasa yang terjadi didalam masyarakat maka penulis memandang perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menanggulangi atau sedikitnya memberikan solusi untuk memperlambat terjadinya kepunahan bahasa Mongondow dimasyarakat.

Chaer (2010:96) jika pergeseran ini terus-menerus, terjadi penggunaan bahasa daerah di dalam keluarga semakin sulit untuk diharapkan menjadi penopang lestari bahasa daerah. Oleh karena itu, perlu dipikirkan cara lain untuk menciptakan lingkungan bahasa dan menyelamatkan bahasa daerah dari kepunahannya caranya adalah mewajibkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa daerah pengantar seakan kanak-kanak sampai dengan di kelas tiga sekolah dasar pada daerah-daerah memungkinkan, dan mengajarkannya sebagai mata pelajaran dengan pendekatan komunikatif.

Berdasarkan hal ini landaskan pada pendapat para tokoh masyarakat, tokoh pendidik, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang ada di desa Lion. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kepunahan atau memperlambat kepunahan Mongondow adalah sebagai berikut.

- a Melestarikan Bahasa Daerah di Lingkungan Masyarakat
- b Menjaga Eksistensi Bahasa Daerah

- c Mengembangkan/Mempertahankan Bahasa Mongondow di Lingkungan Masyarakat
- d Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan
- e Menonjolkan Pengaruh Tokoh Masyarakat dalam Pergaulan Formal atau Non formal di Masyarakat

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Bahasa daerah merupakan peranan penting. Pemerintah dan masyarakat penutur wajib memeliharanya karena bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam eksistensinya. Hal yang paling melemahkan posisi bahasa daerah karena kurangnya kesadaran para penutur bahasa daerah, masyarakat pengguna bahasa daerah dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan hal tersebut tentu tidak dapat *dibiarkan karena mengancam eksistensi bahasa daerah.
- b. Pergeseran bahasa Mongondow dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang lahir dari interaksi dan komunikasi antar masyarakat yang ada di desa Lion. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Mongondow yaitu sebagai berikut.
 - a) Migrasi perpindahan penduduk
 - b) Pengaruh masyarakat yang merantau
 - c) Kembalinya anggota masyarakat yang merantau
 - d) Ekonomi
 - e) Letak daerah/etnik yang berdampingan dengan etnik lain yang menggunakan bahasa melayu gorontalo
- c. Masyarakat desa Lion dalam praktek pergaulannya secara umum menggunakan bahasa Gorontalo. Bahasa yang digunakan masyarakat memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa tersebut memiliki kolaborasi dengan dialek kedaerahan

Mongondow dan dialek campuran. Hal yang dilakukan untuk mengembalikan eksistensi bahasa Mongondow didalam tubuh pergaulan masyarakat dapat dikembalikan dengan upaya-upaya yang dapat memperlambat pergeseran bahasa itu terjadi adalah 1) melestarikan bahasa daerah di lingkungan masyarakat, 2) menjaga eksistensi bahasa daerah, 3) mengembangkan/mempertahankan bahasa mongondow di lingkungan masyarakat, 4) solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan 5) menonjolkan pengaruh tokoh masyarakat dalam pergaulan formal atau non formal di masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disarankan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

a. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar untuk mendalami atau menelusuri lebih jauh tentang pergeseran bahasa Mongondow ataupun bahasa daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan agar pembaca yang khususnya yang bergelut dalam dunia kebahasaan dapat melihat gejala pergeseran bahasa dan meneliti tentang pergeseran bahasa serta menanggulangi agar sedikitnya bahasa tersebut dapat ditanggulangi kepunahannya agar tetap memenuhi fungsinya dan akan selalu memperkaya bahasa Indonesia. Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru di sekolah sebagai pembinaan dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia agar tidak terjadi pergeseran bahasa yang disebabkan oleh penggunaan bahasa.

b. Masyarakat Terpelajar

Sebagai warga negara Indonesia, sudah seharusnya kita mencintai dan bangga akan bahasa daerah masing-masing. Gunakanlah bahasa daerah tersebut. Bijaksanalah dalam berbahasa karena bahasa menunjukkan bangsa. Selaku masyarakat terpelajar alangkah baiknya kita menghidupkan kembali bahasa daerah, lebih mencintai bahasa daerah dan bahasa Indonesia agar memperlambat terjadinya pergeseran bahasa terjadi.

c. Guru Bahasa Indonesia

Bahasa daerah merupakan identitas bangsa dan lahir dari berbagai budaya yang ada di Indonesia. Selaku guru bahasa Indonesia agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih tentang bahasa daerah yang ada di Indonesia. Melalui pengetahuan tersebut guru dapat menekankan kepada siswa agar mempertahankan bahasa daerah masing-masing tidak mudah terpengaruh dengan arus globalisasi yang modern yang makin canggih agar pergeseran bahasa tidak terjadi.

d. Masyarakat

Melalui penelitian ini menyarankan kepada masyarakat agar dapat mempertahankan bahasa daerah sendiri tidak mudah terpengaruh dengan adanya migrasi. Menjaga eksistensi bahasa daerah sehingga memperlambat terjadinya pergeseran bahasa daerah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul. 2005. *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Appel, Rene, Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrecht – Antwerpen: Het Spectrum
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darwis, muhammad. 2001. *Nasib Bahasa Daerah Di Era Globalisasi*. Makassar.
- Erawati, Desi. 2014. Dalam Makalah Hakikat Bahasa dan Fungsi Bahasa. <https://dessierawatibungo.wordpress.com/2014/12/31/makalah-hakikat-bahasa-dan-fungsi-bahasa/>.html diakses pada tanggal 14 Februari 2017.
- Hidayati, Nur. 2012. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: kajian sosiolinguistik. <http://gebyarbahasa.blogspot.com/2012/04/pergeseran-dan-pemertahanan-bahasa.html> diakses pada tanggal 17 september 2014
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Logman
- Ilham, Fahrain. 2012. Dalam Makalah Sosiolinguistik (bahasa dan tutur, verbal refertoire). <http://fahrinclimber.blogspot.com/2012/03/makalahsosiolinguistik-bahasa-dan.html> diakses pada tanggal 7 Februari 2017
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pateda, Mansyur dan Yeman. 2009. *Linguistik Umum*. Gorontalo: Viladan
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga

- Strauss, Anslam dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadi, Dedi. 2011. perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa. <http://doctorseducati.blogspot.com/2011/06/perubahan-pergeseran-danpemertahanan.html> diakses pada tanggal 12 Februari 2017-09-17
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*
- Tuloli, Nani dkk. 2012. *Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia*. Gorontalo. Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
- Thomason.G, Sarah.2001. *Language Contact*. Ending: Endiburg Uiversity Press Ltd
- Thelander, Mats. 1976. "Code-Switching and Code-Mixing?" dalam *international Journal of the sociology of language* 10 : 103-124